

IMPLIKASI *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PERSISTENSI LABA

Dian Maulita

maulita.dian@gmail.com

Dien Sefty Framitha

diensefty84@gmail.com

Herman Wijaya

unsera.herman@gmail.com

Burhanudin

diyahburhanudin@gmail.com

Universitas Serang Raya, Indonesia

ABSTRAC

This research was conducted to examine the effect of managerial ownership, independent commissioners and audit committees on the earnings persistence of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. This study uses an associative method with a quantitative approach. The population in this study amounted to 144 companies and the sample was taken using purposive sampling technique as a data collection technique. The number of samples collected was 177 samples consisting of 59 manufacturing companies as the sample of this study for 3 years. Data analysis used in this research is descriptive statistics, classical assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. The data in this study were processed using the SPSS version 23 program. Partial results showed that managerial ownership had no effect on earnings persistence, independent commissioners had an effect on earnings persistence, audit committee had no effect on earnings persistence. Meanwhile, managerial ownership, independent commissioner and audit committee simultaneously affect earnings persistence

Keywords : *Earnings Persistence, Managerial Ownership, Independent Commissioner, Audit Committee*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit terhadap persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 144 perusahaan dan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik mengumpulkan data. Jumlah sampel yang dikumpulkan adalah 177 sampel yang terdiri dari 59 perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian ini selama 3 tahun. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, komisaris independen berpengaruh terhadap persistensi laba, komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan secara simultan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata Kunci : Persistensi Laba, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan pada periode tertentu. Perusahaan wajib menyusun laporan keuangan dalam satu periode, yang didasarkan pada prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum di Indonesia, prinsip-prinsip dasar akuntansi keuangan yang berlaku umum biasa disebut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (Syofyan, 2019). Komponen yang paling penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan disebut dengan laba. Darraough (Albra & Fadila, 2017) menunjukkan arti pentingnya laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada berbagai *stakeholder*, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan. investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan kualitas laba untuk

membuat investasi dan pengambilan keputusan. Kualitas laba pada suatu perusahaan seringkali dikaitkan dengan persistensi laba. Laba yang perlu diperhatikan bagi investor dalam pengambilan keputusan itu bukan hanya laba yang tinggi tetapi juga laba yang persisten.

Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi pengguna laporan keuangan karena merupakan salah satu komponen yang penting dari laba yang berkualitas. Penman (Sujana et al., 2017) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode di masa yang akan datang (*future earning*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Laba tahun berjalan dapat menjadi indikator dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa yang akan datang atau disebut dengan laba persisten (Albra & Fadila, 2017).

Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien *slope* regresi antara laba sekarang dengan laba mendatang. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisien mendekati nol, persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten (Sujana et al., 2017).

Laba perusahaan yang turun naik dengan tingkat perubahan signifikan bahkan curam menyebabkan mulai dipertanyakannya persistensi laba, sehingga laba tersebut sering direkayasa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Sari & Afreyenti). Perusahaan yang seperti ini akan membuat investor kesulitan untuk memperkirakan laba masa depan dan menghindari untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari adanya masalah terkait persistensi laba. Selama periode yang diteliti, masih terdapat beberapa perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menyajikan laba yang cenderung fluktuatif. Nilai fluktuasi laba perusahaan menyebabkan persistensi laba perusahaan menjadi kurang meyakinkan. Fenomena fluktuasi laba tersebut dapat membuat persistensi laba dari perusahaan tersebut dipertanyakan karena tidak mampu mempertahankan laba di tahun berjalan dan dipertanyakan apakah akan dapat menjamin laba di masa yang akan datang.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laba yang persisten. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi persistensi laba ialah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah seluruh saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maupun direktur perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah dewan komisaris independen. Kehadiran komisaris independen dalam perusahaan dapat mengurangi kemungkinan penipuan dalam penyajian laporan keuangan (Supomo & Amanah, 2019). Hal tersebut dikarenakan independensi dewan komisaris akan sangat efektif untuk melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam hal pelaporan keuangan pada khususnya dan pelaporan laba pada khususnya (Supomo & Amanah, 2019). Komisaris independen lebih efektif dalam memonitor manajemen, karena keberadaan komisaris independen ini tentunya akan memberikan pengawasan kepada manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba yang persisten.

Komite Audit juga dapat mempengaruhi persistensi laba. Komite audit merupakan faktor penting yang wajib dimiliki oleh perusahaan publik yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu tugas dan fungsinya sebagai pengawas perusahaan. Berdasarkan peraturan OJK nomor

26/POJK.04/2017 menerangkan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3(tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar emiten atau perusahaan publik. Komite audit ternyata tidak hanya memegang fungsi pengawasan sekaligus penasihat di perusahaan. Laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi akan lebih berkualitas dan dapat memprediksi laba dimasa mendatang.

KAJIAN PUSTAKA, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Persistensi Laba

Menurut Djamaludin dalam (Pratomo, 2020) Persistensi laba adalah perbaikan dalam laba akuntansi yang diharapkan di mendatang (*expected future earnings*) yang bersangkutan dengan laba akuntansi tahun berjalan. Persistensi laba dihitung melalui laba sebelum pajak tahun mendatang. Laba sebelum pajak tahun mendatang merupakan selisih antara pendapatan dan beban pada tahun mendatang sebelum dikurangi dengan beban pajak yang dibagi dengan rata – rata jumlah asset (Ashma' & Rahmawati, 2019).

$$Presistensi\ Laba = \frac{laba\ sebelum\ pajak\ t + 1}{Rata - Rata\ Total\ Asset}$$

Sumber: Asma & Rahmawati, 2019

Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sekarang dengan laba sebelumnya setelah dibagi jumlah saham beredar. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten.

Kepemilikan Manajerial

Menurut (Imanata & Satwiko, 2019:68) kepemilikan manajerial adalah “merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham”. Sedangkan menurut Wahyudianti (2019) bahwa pengertian kepemilikan manajerial adalah: “tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam %”. Indikator untuk mencari prosentase Kepemilikan Manajerial dapat menggunakan rumus (Kasmir, 2018:207).

$$Kepemilikan\ Manajerial = \frac{Saham\ Manajerial}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

Sumber: Kasmir (2018:207).

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham ataupun hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi ataupun pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim dan lingkungan kerja yang lebih obyektif dan menempatkan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya (Sulaeman, 2021). Proksi yang digunakan sebagai indicator penelitian adalah :

$$KOI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan komisari}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2018:207).

Komite Audit

Komite Audit yang dibentuk oleh dewan komisaris independen, jumlah anggota komite audit ditetapkan berdasarkan kompleksitas perusahaan dengan melihat efektivitas ketika mengambil keputusan. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris (Sulaeman, 2021). Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (Herianto, 2018). Proksi yang digunakan untuk menentukan komite audit dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

Sumber: Kasmir (2018:301).

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap persistensi laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris/direksi dari saham perusahaan yang beredar. Manajemen tidak hanya berperan sebagai agen namun manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin besar persistensi laba, artinya peningkatan atau penurunan kepemilikan manajerial akan menaikkan atau menurunkan persistensi suatu entitas. Peningkatan kepemilikan manajerial akan membawa respon positif bagi pasar, dan pasar beranggapan bahwa peningkatan proporsi kepemilikan manajerial menyebabkan persistensi laba akan semakin besar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri & Supadmi, 2016), (Wahyudianti, 2021), (Rachmanto, 2021) dan (Pratomo & Nuraulia, 2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh pada persistensi laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini adalah : **H₁: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba**

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Persistensi Laba

Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang secara umum diasumsikan melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen karena bebas dari berbagai kepentingan internal perusahaan. Keberadaan dewan komisaris dapat meningkatkan kualitas laba karena fungsi pengawasan yang dilakukannya mampu menekan sifat *opportunistic* manajemen (Wahyudianti, 2021). Sebaliknya dengan semakin kecilnya jumlah dewan komisaris, akan mempermudah para pengelola perusahaan tersebut menyatukan pikiran untuk manipulasi informasi pada laporan keuangan yang dapat menyebabkan tingkat persistensi laba perusahaan rendah (Budiman & Helena, 2017). Laba akan semakin persisten pada perusahaan yang memiliki dewan independen lebih banyak. Hal ini mungkin terjadi karena komisaris independen tidak mengutamakan kepentingan pihak-pihak tertentu serta mengawasi proses pelaporan keuangan agar lebih baik. Selain itu hal ini mungkin dikarenakan fungsi pengawasan dewan memproteksi pemegang saham dengan mencegah manajemen untuk memanipulasi angka laba, sehingga pada

akhirnya meningkatkan kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wahyudianti, 2021) dan (Budiman & Helena, 2017) maka di dapat hipotesis kedua pada penelitian ini adalah :**H₂: Komisaris Independen berpengaruh terhadap Persistensi Laba**

Pengaruh Komite Audit Terhadap Persistensi Laba

Komite audit merupakan salah satu organ yang dibentuk dalam rangka upaya menciptakan *good corporate governance* yang diharapkan mempengaruhi persistensi laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Komite audit yang merupakan pengelola perusahaan, dapat memodifikasi laporan keuangan. Karena komite audit yang bersentuhan langsung dengan proses pemeriksaan laporan keuangan serta memiliki posisi yang cukup memegang andil, komite audit juga berpotensi untuk melakukan tindakan yang dapat menguntungkan diri sendiri. Semakin sedikit komite audit, maka kemungkinan untuk menyatukan pendapat untuk memodifikasi laporan keuangan akan semakin besar. Hal ini berarti, semakin sedikit jumlah komite audit perusahaan, maka semakin kecil persistensi laba perusahaan tersebut. Sebaliknya, bila anggota komite audit dari banyak anggota, maka semakin sulit untuk mencapai kesepakatan untuk memodifikasi laporan keuangan. Hal ini dapat memicu laba perusahaan yang dilaporkan pada laporan keuangan memiliki persistensi yang baik (Kurniawati, 2019). Berdasarkan uraian diatas dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2019) dan Sujana dkk (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap persistensi laba maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah :

H₃: Komite Audit berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Persistensi Laba Secara Simultan

Beberapa penelitian mengenai mekanisme *Good Corporate Governance* sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyudianti, (2021), Nuraeni (2018) dan Jumiati & Winarta (2021) dimana penelitian ini menggunakan, Komite Audit, Komisari Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional untuk mengukur masing-masing setiap variabel menggunakan analisis regresi linier berganda hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Budiman & Helena, (2017), Wahyudianti, (2021) Kurniawati (2019) dan Sujana et al (2017) dimana Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba. Maka dari beberapa penelitian tersebut dapat rumuskan hipotesis:

H₄: Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen Dan Komite Audit secara simultan berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah assosiatif kausal. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 sampai dengan 2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 59 perusahaan dengan menggunakan 177 *annual report*. Teknik

analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari : uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi, kemudian uji regresi linear berganda, uji hipotesis yang terdiri dari : uji-t dan uji-f serta koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas Data

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		177
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13820131
Most Extreme Differences	Absolute	.198
	Positive	.184
	Negative	-.198
Test Statistic		.198
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^c

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022)

Berdasarkan hasil Uji Normalitas pada tabel 1 dengan alat bantu komputer yang menggunakan *Program SPSS 25*, dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Hasil ini sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolonearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kepemilikan Manajeria (X1)	.993	1.008
	Komisaris Independen (X2)	.999	1.001
	Komite Audit (X3)	.991	1.009

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022)

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa semua variabel mempunyai nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.091	.046		1.991	.048
	Kepemilikan manajerial (X1)	.039	.032	.090	1.206	.229
	Komisaris Independen (X2)	-.073	.036	-.154	-2.054	.051
	Komite Audit (X3)	4.495	.000	.027	.367	.714

a. Dependent Variable : Abs_RES

Hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji Glejser di tabel 3, menunjukkan signifikansi sebesar $>0,05$ untuk semua variabel bebas, sehingga dari hasil ini dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.791 ^a	.626	.619	.77520	1.119

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022)

Tabel 4 diatas dapat dilihat hasil uji Durbin Watson memperoleh nilai DW sebesar 1.119. Dalam tabel Durbin Watson signifikansi 5% terdapat $N = 177$ dan $K = 3$, sehingga nilai dL (batas bawah) yang diperoleh sebesar 1.6606 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1.8492. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari uji Durbin Watson yaitu $4 - dL < d < 4 = 1.6606 > 1.119 < 1.8492$ yang artinya model dalam penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 tersebut telah memenuhi syarat dan dinyatakan terbebas dari gangguan autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-3.174	.231		-13.737	.000
	Kepemilikan Manajerial (X1)	-.266	.209	-.060	-1.274	.204
	Komisaris Independen (X2)	7.170	.434	.780	16.501	.000
	Komite Audit (X3)	.219	.119	.088	1.847	.067

Sumber : Data Sekunder Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji regresi linear maka didapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Persistensi Laba} = -3.174 - 0,266 \text{ KM} + 7.170 \text{ KI} + 0,219 \text{ KA} + e$$

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap persistensi laba

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat jika kepemilikan manajerial memperoleh nilai sig. 0,204 > 0,05 dengan nilai $t_{hitung} -1,274 < t_{tabel} 1.97377$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan artian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan pada persistensi laba. Hal ini dikarenakan rata-rata kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 berada dibawah 5%, artinya kepemilikan saham ini dikategorikan sangat rendah jika dibandingkan dengan seluruh modal yang investor umum perusahaan miliki dan gagalnya memerankan mekanisme dalam meningkatkan kualitas terhadap laporan keuangan. Oleh sebab itu, pihak manajemen biasanya membuat kebijakan untuk mengelolah laba perusahaan dengan tujuan untuk menarik para investor menanamkan modal diperusahaan yang bersangkutan dan meningkatkan harga saham. Dengan demikian, kepemilikan manajerial belum tentu mampu memberikan peningkatan dalam pengawasan yang berpengaruh dalam meminimalisir tindakan persistensi laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati (2015), Sudyanto (2016) Pratama (2018), Sugianto dan Sjarief (2018) dan Nurochman dan Solikhah (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat komisaris independen memperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} 16.501 > t_{tabel} 1.97377$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima yang berarti komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 mempengaruhi secara signifikan terhadap persistensi laba. Melalui *steward theory* dipahami bahwa terdapat masalah akibat perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara agent dan pemilik. Dengan mekanisme kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang secara umum diasumsikan melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen karena bebas dari berbagai kepentingan internal perusahaan. Keberadaan dewan komisaris dapat meningkatkan kualitas laba karena fungsi pengawasan yang dilakukannya mampu menekan sifat opportunist manajemen (Wahyudianti, 2021). Sebaliknya dengan semakin kecilnya jumlah dewan komisaris, akan mempermudah para pengelola perusahaan tersebut menyatukan pikiran untuk manipulasi informasi pada laporan keuangan yang dapat menyebabkan tingkat persistensi laba perusahaan rendah (Budiman & Helena, 2017).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wahyudianti, (2021) menyimpulkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Laba akan semakin persisten pada perusahaan yang memiliki dewan independen lebih banyak. Hal ini mungkin terjadi karena komisaris independen tidak mengutamakan kepentingan pihak-pihak tertentu serta mengawasi proses pelaporan keuangan agar lebih baik. Selain itu hal ini mungkin dikarenakan fungsi pengawasan dewan memproteksi pemegang saham dengan mencegah manajemen untuk memanipulasi angka laba, sehingga pada akhirnya meningkatkan persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budiman & Helena, 2017) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap Persistensi Laba. Hal ini membuktikan bahwa independensi dewan komisaris sangat efektif di dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam hal pelaporan keuangan pada umumnya dan pelaporan laba pada khususnya.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat jika komite audit memperoleh nilai $0,067 > 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} 1.847 < t_{tabel} 1.97377$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak dengan artian komite audit tidak berpengaruh signifikan pada persistensi laba. Hal ini menjelaskan bahwa jumlah anggota komite audit yang lebih besar akan mampu meminimalisir terjadinya tindakan persistensi laba. Karenanya, komite audit mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan yang dilaksanakan oleh pihak manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Selain itu, komite audit juga bertugas sebagai penelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang bersangkutan, penelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan perusahaan, serta menilai pengendalian internal perusahaan. Kemudian adanya pelaksanaan komunikasi formal yang dihadiri oleh komite audit, auditor internal dan eksternal. Proses pelaksanaan audit yang baik akan menambah keakurasian laporan keuangan dan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Oleh sebab itu, keberadaan komite audit dapat membantu mengurangi terjadinya masalah persistensi laba di sebuah perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma dan Triyono (2021) Wahyudianti, dkk (2021) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Persistensi Laba Secara Simultan

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji f)

Model	ANOVA ^a					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	458.625	3	36.208	33.535	.000 ^b
	Residual	560.956	168	.601		
	Total	169.581	171			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Berdasarkan tabel 6 hasil dari pengujian signifikansi simultan f memperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti $0,000 < 0,05$ dengan nilai $F_{hitung} 33.535 > F_{tabel} 2,66$ menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara simultan terhadap persistensi laba. dengan artian H_4 diterima. Dalam hasil pengujian tersebut ditunjukkan jika mekanisme dalam *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit telah diuji secara bersamaan memberikan pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap persistensi laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Agustin (2020) yang memaparkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap persistensi laba. Ini memperkuat bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) disebuah perusahaan dapat mengurangi atau menghindari terjadinya *agency problem* salah satunya tindakan persistensi laba. Semakin baik penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) disebuah perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya tindakan persistensi laba. Semakin besar proporsi komisaris independen, maka akan semakin kecil kemungkinan direksi melakukan persistensi laba. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham manajerial, maka akan semakin mendorong manajer untuk bertindak seolah-olah memiliki kekuasaan dan mempengaruhi perilakunya terhadap keinginan memersistensikan laba.

Hasil penelitian ini mengacu pada penelitian Wahyudianti, (2021), Nuraeni (2018) dan Jumiati & Winarta (2021) dimana penelitian ini menggunakan, Komite Audit, Komisari Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Instiusional untuk mengukur masing-masing setiap variabel menggunakan analisis regresi linier bergaada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap persistensi laba. Penelitian Budiman & Helena, (2017), Wahyudianti, (2021) Kurniawati (2019) dan Sujana et al (2017) dimana Kepemilikan instiusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap persistensi laba.

Koefisien Determinasi

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.791 ^a	.626	.619	.77520	1.119

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder diolah (2022)

Berdasarkan pada tabel 8 diatas terdapat analisis besarnya koefisien determinasi secara keseluruhan. Dalam tabel 7 menampilkan hasil pengujian *Adjusted R Square* yang menunjukkan nilai

0,619 artinya perubahan pada persistensi laba dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit sebesar 61,9%. sedangkan 38,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan secara simultan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Albra, W., & Fadila, A. (2017). Pengaruh Voluntary Disclosure dan Corporate Social Responsibility Terhadap Earning Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal of Economic Management and Business*, 18(1), 85–98.
- Ashma', F. U., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206–219. <https://doi.org/10.18196/rab.030246>
- Budiman, J., & Helena. (2017). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Kualitas Laporan Keuangan Sebagai Mediator Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 16, 187–202.
- Hastutiningtyas, P. D., & Wuryani, E. (2019). Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(3), 1-11.
- Herianto, H. (2018). *Analisis Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris, Kinerja Perusahaan, Jumlah Komite Audit, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan (Studi empirik pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016)*.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawati. (2019). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Set Kesempatan Investasi (Ios) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba, *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 9(2), 240-258.
- Mariski, E., & Susanto, L. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(2), 1407 – 1414.
- Nurochman, A., & Solikhah, B. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal (AAJ)*, 4 (4), 1-9.
- Pratama, A. D. (2018). Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Dan Terhadap Persistensi Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 7(2) 96 - 104.
- Pratomo, D., & Nuraulia, A. N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(1), 13–22. <https://doi.org/10.34208/jba.v23i1.761>.
- (2016). Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 915-942.
- Rachmanto, A. S. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Book Tax Difference, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Economia*, 9(2), 17-31.
- Sari, F. W. (2021). Pengaruh Komite Audit terhadap Persistensi Laba. *ACE (Accounting Research*

Journal), 1(1), 76-92.

- Sari, Y. M., & Afriyenti, M. (2021). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Volatilitas Arus Kas Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 432-449.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi 6, Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhayati., Abbas, D. S., & Hakim, M. Z. (2021). Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Penjualan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba. *Prosiding seminar nasional ekonomi dan bisnis, Universitas Muhammadiyah Jember*, 1-20.
- Sujana. I. M., Yasa. G. W., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Pada Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(12), 4311-4338.
- Sukma, M. A., & Triyono, T. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Audit Tenure, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Prosiding Seminar STIAMI*, 8(1), 94–103. <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/PS/article/view/1446>
- Wahyudianti, S., Candraswari, N., Nur Aslamah, A., & Armeliza, D. (2021). The Influence of Capital Structure, Good Corporate Governance, Dividend Payment on Earnings Quality. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 19(2), 1 - 8. <https://doi.org/10.21009/econosains.0192.01>.
- Zaenal, F. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109-123.